

PEMBERDAYAAN NILAI ISLAMI PADA SISWA SDN JAMBANGAN SIDOARJO MELALUI SHOLAT DHUHA BERJAMA'AH

Mochammad Busyro Nurul Furqon¹, Laili Mas Ulliyah Hasan²

^{1,2}. Universitas Sunan Giri Surabaya

Cakbusz27@gmail.com¹, lailimasulliyahhasan@unsuri.ac.id²

Article History:

Received: 11/09/2012

Revised: 17/10/2012

Accepted: 28/10/2012

Keywords:

Sholat Dhuha Berjama'ah,
Nilai Islami,
Pembiasaan Religius,
Karakter Siswa,
Pendidikan Dasar.

Abstract: Kegiatan ini bertujuan untuk **memberdayakan nilai-nilai Islami** pada siswa SDN Jambangan, Sidoarjo, melalui pembiasaan sholat dhuha berjama'ah. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari pentingnya pembinaan spiritual di sekolah dasar yang seringkali masih bersifat formal dan kurang menyentuh aspek kesadaran ibadah siswa. Melalui kegiatan sholat dhuha berjama'ah, diharapkan siswa dapat memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Pendekatan yang digunakan adalah **religious habituation** (pembiasaan religius), yang menekankan pada pembentukan karakter melalui praktik nyata dan keteladanan dari guru. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Jumat pagi dan melibatkan siswa kelas I–VI dengan pendampingan dari guru Pendidikan Agama Islam. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kedisiplinan, partisipasi ibadah, dan kesadaran spiritual siswa, sebagaimana terlihat dari observasi guru. Siswa tidak hanya aktif mengikuti sholat dhuha di sekolah, tetapi juga mulai membiasakan diri untuk melaksanakannya di rumah. Kegiatan sholat dhuha berjama'ah ini membuktikan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin dan terarah mampu menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman di sekolah dasar. Program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan karakter berbasis spiritual yang dapat diterapkan di sekolah lain untuk membentuk peserta didik yang religius, disiplin, dan berakhlakul karimah. Implikasi positif dari program ini adalah peningkatan karakter islami yang memperkuat akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Introduction

Pendidikan dasar memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai agama pada anak. Sekolah Dasar (SD) tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk pribadi yang berkarakter, memiliki nilai moral, serta pemahaman yang kuat terhadap agama. Pendidikan dasar merupakan pondasi awal bagi tumbuh kembangnya siswa yang kelak akan berperan dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter religius pada siswa harus diperhatikan sejak usia dini. Sekolah sebagai institusi

pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mewujudkan hal tersebut, salah satunya melalui kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada penguatan spiritualitas dan pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari (Alam et al., 2023; Koesoema, 2007).

Pendidikan Islam di sekolah umum, termasuk di Sekolah Dasar, harus mampu menyeimbangkan antara transfer ilmu pengetahuan dan pembinaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan siswa. Salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai religiusitas di kalangan siswa adalah dengan melaksanakan kegiatan ibadah secara rutin, seperti sholat dhuha berjamaah. Pembiasaan ibadah, khususnya sholat dhuha, diharapkan tidak hanya membentuk kedisiplinan siswa dalam menjalankan kewajiban agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kebersamaan, dan kedewasaan emosional yang sangat diperlukan dalam membentuk karakter yang kuat. Menurut Hidayat (2022), pendidikan yang mengintegrasikan ibadah dalam aktivitas sehari-hari siswa dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam menumbuhkan sikap religius, disiplin, dan bertanggung jawab.

Sholat dhuha, yang merupakan ibadah sunnah yang dianjurkan di pagi hari, memiliki nilai spiritual dan edukatif yang tinggi. Sholat ini tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga memiliki manfaat yang besar dalam pembentukan karakter. Melalui sholat dhuha berjamaah, siswa belajar tentang disiplin waktu, ketenangan hati, dan kekhushyukan dalam beribadah. Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan tentang pentingnya kebersamaan dan saling menghargai antar sesama (Mahbubi et al., 2023). Lestari & Rohim (2023) mengungkapkan bahwa sholat dhuha berjamaah merupakan sarana yang sangat baik untuk menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri anak-anak, terutama dalam membangun pribadi yang lebih mandiri dan disiplin. Dengan menjalankan ibadah ini secara berjamaah, siswa juga diajarkan tentang pentingnya kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama.

Namun, meskipun kegiatan ibadah seperti sholat dhuha memiliki manfaat yang besar, dalam praktiknya, masih banyak sekolah yang belum sepenuhnya menerapkan kegiatan ini secara rutin dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Sholat dhuha sering kali dianggap sebagai rutinitas ibadah yang dilakukan tanpa makna mendalam. Beberapa siswa terkadang mengikuti sholat dhuha hanya karena adanya tuntutan dari guru atau kewajiban tertentu, bukan karena kesadaran spiritual yang tulus. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara formal kegiatan ibadah dilaksanakan, namun belum ada internalisasi nilai-nilai Islami yang kuat pada diri siswa. Kondisi ini juga mencerminkan adanya kebutuhan untuk pendekatan yang lebih kontekstual dalam pembiasaan ibadah, agar siswa dapat merasakan manfaat spiritual dari kegiatan tersebut, bukan hanya sebagai kegiatan formalitas semata (Ilahi et al., 2025).

Untuk itu, diperlukan sebuah program yang dapat mengubah pandangan siswa terhadap ibadah dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan mereka yang penuh makna. Salah satu

cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengemas kegiatan sholat dhuha berjamaah dalam bentuk yang lebih menyenangkan, edukatif, dan terarah, yang dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesadaran spiritual pada diri siswa. Pembiasaan sholat dhuha secara rutin dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islami di lingkungan sekolah dasar. Pembiasaan ini dilakukan dengan tujuan untuk menguatkan karakter religius siswa, serta membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap sesama (Mahbubi, 2013, 2023).

Melalui program ini, siswa tidak hanya diajak untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah, tetapi juga diberikan pembinaan akhlak yang sesuai dengan usia mereka. Pembinaan akhlak ini tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga meliputi pemahaman spiritual yang lebih mendalam, seperti keikhlasan dalam beribadah, pentingnya niat yang tulus, dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Program ini dilaksanakan secara kolaboratif antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, dan seluruh siswa dari kelas I hingga VI. Dalam pelaksanaannya, guru bukan hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa dalam menjalankan ibadah dan menerapkan nilai-nilai Islami.

Dengan demikian, sholat dhuha berjamaah diharapkan dapat menjadi salah satu model pembelajaran karakter yang berbasis pada religiusitas dan pembiasaan. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas kegiatan keagamaan di sekolah, tetapi juga bertujuan untuk membentuk generasi muda yang religius, disiplin, dan berakhlakul karimah. Sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2020), karakter yang baik tidak hanya dibentuk melalui teori, tetapi juga melalui pembiasaan yang nyata dan keterlibatan emosional dalam kegiatan yang bermakna. Dalam hal ini, sholat dhuha berjamaah dapat menjadi kegiatan yang memberikan dampak signifikan dalam pembentukan karakter siswa, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.

Pendidikan karakter Islam yang efektif harus melibatkan berbagai pihak, tidak hanya guru dan siswa, tetapi juga orang tua dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kegiatan sholat dhuha ini diharapkan tidak hanya berhenti di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat diteruskan di rumah dan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Orang tua dapat memberikan dukungan dengan mendorong anak-anak mereka untuk melaksanakan sholat dhuha di rumah, sehingga nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah dapat diperkuat dan diperluas dalam kehidupan mereka. Dengan adanya kerjasama yang solid antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, diharapkan nilai-nilai Islami yang diperoleh siswa dapat terinternalisasi dengan baik, membentuk pribadi yang bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap sesama, serta menjaga kesucian akhlak mulia yang akan membawa mereka menuju kehidupan yang lebih baik (Makkawaru, 2019; Nugraha et al., 2024).

Program sholat dhuha berjamaah ini juga sejalan dengan visi pendidikan nasional yang menekankan penguatan karakter di sekolah dasar. Pembentukan karakter yang baik pada usia dini sangat penting, karena pada tahap ini anak-anak sedang dalam proses pembentukan identitas dan nilai-nilai moral mereka. Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan aspek spiritual dan karakter akan memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan anak. Dengan melaksanakan sholat dhuha secara rutin dan terarah, siswa tidak hanya belajar tentang ibadah, tetapi juga mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, dan nilai-nilai keislaman lainnya yang akan membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan.

Secara keseluruhan, kegiatan sholat dhuha berjamaah ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan di sekolah, tetapi juga untuk membentuk generasi muda yang religius, disiplin, dan memiliki akhlakul karimah. Program ini merupakan salah satu cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islami yang akan memberikan dampak positif dalam kehidupan siswa, baik di sekolah, di rumah, maupun dalam masyarakat. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik, lebih disiplin, dan lebih peduli terhadap nilai-nilai agama dan sosial yang menjadi dasar bagi kehidupan mereka.

Research Method

Sholat dhuha di SDN Jambangan ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ABCD (asset based community development). ABCD merupakan model pemberdayaan masyarakat yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh komunitas masyarakat setempat (Riyanti dan Raharjo, 2021). Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa nilai-nilai keagamaan akan lebih mudah diinternalisasi apabila disertai pengalaman langsung dan keteladanan dari guru serta lingkungan sekolah (Hidayat, 2022).

Pelaksanaan sholat dhuha dilaksanakan setiap hari jumat pagi selama dua bulan di musholla SDN Jambangan, Kecamatan candi Kabupaten Sidoarjo. Peserta kegiatan terdiri atas seluruh siswa kelas I-VI yang berjumlah 130 siswa, dengan bimbingan dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dukungan kepala sekolah serta wali kelas. Sebelum kegiatan dimulai, tim pelaksana melakukan observasi awal untuk mengetahui tingkat partisipasi siswa terhadap kegiatan ibadah di sekolah, serta melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal dan mekanisme pelaksanaan kegiatan.

Tahapan pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahap utama (Mahbubi, 2025), yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan sosialisasi kepada seluruh guru dan siswa mengenai tujuan serta tata cara pelaksanaan sholat dhuha berjamaah. Sarana prasarana berupa ruang ibadah (mushala sekolah), perlengkapan sholat, jadwal pelaksanaan, serta materi

pembinaan karakter Islami yang akan disampaikan secara bergantian oleh siswa setiap pekan. Selain itu, guru memberikan motivasi awal tentang keutamaan sholat dhuha dan manfaatnya bagi pembentukan akhlak.

2. Tahap Pelaksanaan

Sholat dhuha berjamaah dilaksanakan setiap jumat pukul 07.00–07.30 WIB sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Siswa berkumpul di mushala sekolah dan melaksanakan wudhu dengan tertib, kemudian melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah yang dipimpin secara bergantian oleh guru PAI atau siswa yang ditunjuk. Setelah sholat, dilanjutkan dengan istighosah serta tausiyah singkat mengenai tema karakter Islami seperti keikhlasan, disiplin, tanggung jawab, dan rasa syukur.

Guru PAI juga memberikan contoh konkret penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Selama kegiatan berlangsung, guru bertugas sebagai pembimbing dan pengawas agar pelaksanaan berjalan khusyuk dan tertib. Setiap siswa dibiasakan untuk mengikuti kegiatan dengan penuh kesadaran, bukan paksaan. Pembiasaan ini sejalan dengan teori *experiential learning* Kolb (2021) yang menekankan bahwa pembelajaran nilai dan sikap lebih efektif jika dilakukan melalui pengalaman nyata yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.

3. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan secara kualitatif-deskriptif melalui observasi langsung, wawancara ringan, dan refleksi bersama siswa setelah kegiatan. Guru PAI menilai kedisiplinan kehadiran, kekhusyukan dalam beribadah, serta sikap siswa selama kegiatan berlangsung. Selain itu, diadakan sesi refleksi mingguan di mana siswa diajak untuk berbagi pengalaman spiritual dan nilai yang mereka rasakan selama mengikuti sholat dhuha berjamaah.

TABEL 1. Indikator keberhasilan program

No	Aspek penilaian	Indikator	Deskripsi	Skor
1	Kedisiplinan	Hadir tepat waktu	Siswa hadir sebelum kegiatan dimulai dan mengikuti dari awal hingga akhir	
		Kehadiran	Siswa mengikuti kegiatan sesuai jadwal tanpa absen	
2	Religiusitas	Kekhusyu'an	Siswa tampak tenang, khusyu', memahami gerakan dan bacaan sholat	
		Pembiasaan	Siswa melaksanakan sholat dhuha secara rutin di sekolah dan di rumah	

3	Partisipasi	Keaktifan	Siswa aktif dalam persiapan, pelaksanaan dan oenutupan kegiatan	
		Kepedulian	Siswa tertib dan saling membantu dalam kegiatan	

Keterangan skor :9=sangat baik , 8=baik, 7=cukup, 6=kurang, 5=sangat kurang

Berdasarkan hasil observasi awal hingga akhir kegiatan, ditemukan bahwa mayoritas siswa menunjukkan peningkatan semangat dalam beribadah, lebih disiplin datang ke sekolah tepat waktu, serta menunjukkan sikap sopan santun dan saling menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi media efektif dalam penguatan nilai Islami di sekolah dasar (Fitri, 2021).

Untuk memastikan keberlanjutan program, pihak sekolah bersama guru PAI merancang jadwal tetap kegiatan sholat dhuha berjamaah setiap minggu dan membentuk tim kecil siswa sebagai tim penggerak siswa yang bertugas mengajak teman-temannya untuk aktif dalam kegiatan ibadah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi program sementara, tetapi berkembang menjadi budaya sekolah yang mencerminkan karakter religius dan berakhlakul karimah.

Research Finding

Pelaksanaan Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah untuk Memperkuat Nilai Islami di SDN Jambangan ini diikuti dengan antusias oleh seluruh siswa kelas I-VI. Kegiatan ini menunjukkan perkembangan positif baik dalam aspek partisipasi ibadah, kedisiplinan siswa, maupun penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

1. Peningkatan Partisipasi dan Kesadaran Ibadah

Pada awal kegiatan, sebagian siswa masih terlihat pasif dan mengikuti sholat dhuha karena ajakan guru, bukan karena kesadaran pribadi. Namun setelah beberapa kali pelaksanaan, perubahan mulai tampak signifikan. Siswa menunjukkan kesadaran untuk datang lebih awal, menyiapkan perlengkapan sholat sendiri, dan saling mengingatkan teman-temannya untuk segera ke mushala sebelum jam pelajaran dimulai. Syafagea siswa kelas VI “sholat dhuha ini sangat bagus untuk melatih kita agar lebih perhatian dan lebih giat untuk melaksanakan sholat lima waktu”

Kegiatan ini juga membuktikan bahwa pendekatan partisipatif berbasis komunitas sekolah mampu membangun motivasi intrinsik siswa dalam beribadah. Mereka tidak hanya sekadar mengikuti perintah guru, tetapi mulai memahami makna sholat dhuha sebagai sarana bersyukur dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Penguatan Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab

Salah satu perubahan paling nyata dari kegiatan ini adalah meningkatnya disiplin waktu dan rasa tanggung jawab siswa. Sebelum program dilaksanakan, banyak siswa yang datang ke sekolah setelah bel masuk berbunyi. Setelah empat minggu pelaksanaan rutin, mayoritas siswa datang lebih awal agar dapat mengikuti sholat dhuha berjamaah.

Guru mencatat adanya perubahan perilaku di mana siswa menjadi lebih sadar terhadap pentingnya ketepatan waktu dan keteraturan kegiatan. Sehingga kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah berdampak terhadap kedisiplinan siswa. Teori modelling Albert Bandura menyatakan bahwa manusia banyak belajar dari lingkungan sosialnya. Ketika seseorang mengamati orang lain, maka ia akan memperoleh pengetahuan, aturan, keterampilan, keyakinan dan sikap. Proses modelling melibatkan 4 proses yakni, proses perhatian, pengingatan, produksi, penguatan atau motivasi (Huda & Maemonah, 2022).



Gambar 1. Sholat dhuha diawasi oleh seorang guru

Kedisiplinan yang tumbuh dari pembiasaan ibadah ini menunjukkan bahwa nilai spiritual dapat menjadi pondasi pembentukan karakter sosial. Menurut Hidayat (2022), kegiatan ibadah berjamaah seperti sholat dhuha tidak hanya membangun kesalehan individual, tetapi juga membentuk etika sosial berupa tanggung jawab dan ketaatan terhadap aturan bersama. Dalam konteks pendidikan dasar, pembiasaan seperti ini menjadi langkah strategis untuk mengembangkan karakter religius dan nasionalis siswa sejak dini.

3. Tumbuhnya Nilai Kebersamaan dan Ukhuwah Islamiyah

Selain disiplin dan tanggung jawab, sholat dhuha berjamaah juga memperkuat rasa kebersamaan dan ukhuwah di antara siswa. Dalam setiap pelaksanaan, siswa saling membantu menyiapkan mukena, sajadah, dan perlengkapan ibadah lainnya seperti membersihkan musholla, mengecek sound system hingga saling mengingatkan barisan sholat. Mereka juga bergantian menjadi imam dengan bimbingan guru, yang secara tidak langsung menumbuhkan rasa percaya diri dan kepemimpinan.

Nilai ukhuwah ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter Islam yang menekankan pentingnya hubungan sosial harmonis (hablum minannas) selain hubungan spiritual dengan Allah SWT (hablum minallah). Menurut Lestari dan Rohim (2023), kegiatan keagamaan di sekolah dasar efektif menumbuhkan empati, kerja sama, dan rasa tanggung jawab sosial bila dilakukan dalam suasana interaktif dan penuh kebersamaan.

4. Pembiasaan Pelaksanaan Istighosah

Istighosah sudah menjadi tradisi islami yang melekat di masyarakat. Baik dalam kegiatan pribadi di rumah rumah maupun acara besar yang diadakan oleh instansi. Sehingga pengenalan istighosah pada siswa diharapkan menjadi modal berharga kelak di masyarakat.

Dalam prakteknya istighosah dilantunkan sebelum sholat dhuha dilaksanakan. Masing masing Siswa memegang teks istighosah dan dipimpin oleh salah seorang guru. Dengan harapan tingkat religiusitas siswa meningkat karena terbiasa melafadkan istighosah, selain itu juga bisa sebagai bekal kala ia di dapuk menjadi tokoh atau pimpinan saat dewasa nanti. menurut(Makhmudah, 2017) istighosah menurut bahasa adalah mohon pertolongan. Sedangkan menurut istilahnya adalah mohon pertolongan kepada Allah SWT dengan bersama-sama dan dengan bacaan dzikir tertentu. Untuk bisa menghadapi beberapa masalah kehidupan kedepannya.



Gambar 2. Setelah sholat dhuha dilanjutkan istighosah

Sumber; dokumentasi lapangan 2024

5. Peningkatan Sikap Religius dan Akhlak Siswa

Guru mencatat perubahan positif pada sikap religius siswa. Mereka menjadi lebih rajin berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, lebih sopan dalam berbicara, serta menunjukkan empati terhadap teman yang membutuhkan. Beberapa siswa bahkan mengaku mulai membiasakan diri sholat dhuha di rumah saat hari libur. Fenomena ini menandakan keberhasilan program dalam menumbuhkan internalisasi nilai spiritual di kalangan siswa sekolah dasar.



Gambar 3. Sholat dhuha diimami seorang siswa

Sumber; dokumentasi lapangan 2024

Kegiatan ini juga sebagai latihan kepemimpinan melalui pembelajaran praktek menjadi imam. Siswa dipilih berdasarkan kemampuannya dalam membaca bacaan sholat. Dimulai dari memimpin niat sholat dhuha bersama hingga menata shof / barisan agar seluruh jamaah membentuk barisan yang lurus tanpa ada celah. Sesuai dengan kesunahan dalam sholat berjamaah. Pelaksanaan shalat Dhuha ini diterapkan supaya siswa dapat memanfaatkan waktu pagi dengan baik dan melatih mereka untuk selalu membiasakan shalat tepat waktu, salah satunya seperti sholat Dhuha. (Surur, A. M. 2022).

6. Dampak Sosial dan Keberlanjutan Program

Efek positif kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh guru dan lingkungan sekolah. Guru-guru non-PAI turut berpartisipasi dan mendukung kegiatan ini, sehingga tercipta suasana sekolah yang lebih religius dan kondusif. Kepala sekolah kemudian menetapkan sholat dhuha berjamaah masuk dalam kalender akademik sebagai program rutin mingguan dan bagian dari budaya sekolah (school culture). Bahkan wali kelas mewajibkan dan mengawasi anak didiknya untuk melaksanakan sholat dhuha sebelum jajan dikantin pada jam istirahat.

Keberlanjutan program ini menjadi bukti bahwa pembinaan karakter Islami melalui kegiatan ibadah sederhana dapat diimplementasikan secara berkelanjutan apabila disertai komitmen bersama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahman (2022) yang menegaskan bahwa kegiatan keagamaan berbasis komunitas sekolah mampu memperkuat moralitas dan solidaritas sosial siswa.

Secara keseluruhan, kegiatan sholat dhuha berjamaah di SDN Jambangan berhasil menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islami melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Nilai-nilai religius seperti disiplin, tanggung jawab, keikhlasan, dan kebersamaan tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan nyata siswa sehari-hari di lingkungan sekolah.

Conclusion

Pelaksanaan Sholat Dhuha Berjamaah ini berdampak signifikan terhadap karakter religius siswa sekolah dasar. Kegiatan ini membuktikan bahwa ibadah sederhana yang dilakukan secara rutin, terarah, dan disertai pembimbingan guru mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan pembiasaan religius (religious habituation), kegiatan sholat dhuha berjamaah tidak hanya meningkatkan kesadaran beribadah, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan antar siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan penuh makna menjadikan kegiatan ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, ketertiban, dan kepedulian sosial.

Selain itu, keterlibatan guru PAI dan dukungan pihak sekolah turut memperkuat efektivitas program. Pelaksanaan kegiatan yang disertai tausiyah dan refleksi rohani membuat siswa memahami makna spiritual dari setiap ibadah yang mereka lakukan. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2020) bahwa pembentukan karakter yang efektif harus melalui pembiasaan yang disertai keteladanan dan keterlibatan emosional peserta didik.

Secara umum, program ini berhasil menjadi model sederhana namun berdampak dalam pendidikan karakter Islami berbasis pengalaman spiritual di sekolah dasar. Kegiatan ini menegaskan bahwa pembiasaan ibadah bukan sekadar rutinitas religius, tetapi strategi pendidikan karakter yang efektif dan menyenangkan untuk membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah.

Daftar Pustaka

- Fitri, N. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembiasaan Ibadah di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter Islami, 6(2), 115–126
- Hidayat, M. (2022). *Pembiasaan Ibadah sebagai Sarana Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Islam Dasar, 8(1), 45–57
- Huda, N., & Maemonah, M. (2022). *Penerapan Modelling Teori Albert Bandura pada Mata Pelajaran FIKIH Di MI Ummul Qura. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), Article 4
- Kolb, D. A. (2021). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall
- Lestari, R. D., & Rohim, A. (2023). *Implementasi Sholat Dhuha Berjamaah dalam Penguatan Nilai Religius di Sekolah Dasar*. Jurnal Al-Tarbiyah, 10(1), 63–72
- Lickona, T. (2020). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books

- Makhmudah, S. (2017). *Makna Ritual Istighosah Yamisda bagi Masyarakat Islam: Studi Kasus di Makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri*. PROSIDING, 1(1), 128–149
- Rahman, A. (2022). *Character Building in Islamic Youth Organizations: Strengthening Moral Awareness through Community Engagement*. Journal of Islamic Education Studies, 14(2), 101–113
- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). *Asset based community development dalam program corporate social responsibility (CSR)*. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, III(1), 115–126
- Santosa, A. D., Yusoh, S., Subandono, A., Al Mubarak, A. A. S. A. ., & Surur, A. M. (2022). *Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa MTs Al-Amien Kota Kediri melalui Pembiasaan Sholat Dhuha*. Edudeena : Journal of Islamic Religious Education, 6(2), 129–143
- Alam, D. R. M., Firdaus, R., & Jaenudin, J. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Islami di Era Disrupsi. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1131–1146. <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2344>
- Ilahi, N. kurnia, Wulandari, R., & Mahbubi, M. (2025). Emulating the noble morals of the Prophet: Forming the character of teenagers from an early age. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01a), Article 01a. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/304>
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh*. PT Kanisius.
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M. (2023). Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital: Membangun Karakter Siswa di SMP Khadijah Surabaya. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i2.103>
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Mahbubi, M., Yaqin, A. A., Kamal, Ach. B., Rahmatullah, A. Z. A., Rahmat, A. B., Maksum, A., Munir, M., Haydar, M. 'Affan, Tobibi, M. R., & Bihi, Moh. A. K. (2023). Pendampingan praktek sholat melalui metode demonstrasi di sekolah MA Bahrul Ulum kelas X Besuk Probolinggo. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 62–69. <https://doi.org/10.55210/khidmah.v3i2.247>
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi kehidupan dan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 116–119. <http://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/87>
- Nugraha, M. A., An, D. A., Qolbi, S. K., & S, W. Q. (2024). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di

Era Digital: Tantangan dan Solusi dalam Implementasi di Sekolah. *Masagi: Journal of Character Education*, 1(2 November), 136-148.
<https://doi.org/10.29313/masagi.v1i2November.4993>